

Edukasi Lingkungan sebagai Strategi Pemberdayaan Sosial: Meningkatkan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Induk Gedebage

Monica Sundawati Susanto ^{a,1,*}, Shofiyah Khoirunnisa ^{b,2}, Alma Nayla Putrian ^{c,3},
Diwananta Az-zikra ^{d,4}, Tania Tri Wardani ^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

¹monicasundawati@uinsgd.ac.id; ²shofiyahkh123@gmail.com; ³almanaylaputrian@gmail.com;

⁴diwanantaazzi@gmail.com; ⁵taniawardani879@gmail.com;

*Correspondent Author; monicasundawati@uinsgd.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

01-08-2026

Keywords :

edukasi lingkungan;
pemberdayaan masyarakat;
partisipasi masyarakat;

ABSTRACT

Pengelolaan sampah di pasar tradisional masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya kesadaran dan partisipasi pedagang dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumber. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek perilaku dan kapasitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran edukasi lingkungan sebagai strategi pemberdayaan sosial dalam meningkatkan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage, Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, diskusi dengan pedagang dan pengelola pasar, serta dokumentasi selama pelaksanaan edukasi lingkungan berbasis *door-to-door*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi lingkungan berbasis *door-to-door* mampu membangun proses pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan partisipatif sehingga meningkatkan pemahaman pedagang mengenai pemilahan sampah, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan memperkuat partisipasi dalam menjaga kebersihan pasar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh proses komunikasi interpersonal dan pembelajaran sosial yang berlangsung selama kegiatan edukasi. Temuan penelitian menegaskan bahwa edukasi lingkungan merupakan strategi pemberdayaan sosial yang efektif dalam mendorong pengelolaan sampah berbasis partisipasi pada komunitas pasar tradisional serta berkontribusi dalam pengembangan model edukasi lingkungan berbasis *door-to-door* yang adaptif terhadap karakteristik masyarakat pasar.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi, dan meningkatnya aktivitas ekonomi telah menyebabkan volume sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Persoalan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan teknis yang berkaitan dengan pengangkutan dan pembuangan akhir, melainkan sebagai isu multidimensional yang memerlukan perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan pendidikan, partisipasi, dan pemberdayaan.

Di Indonesia, pasar tradisional merupakan salah satu penyumbang timbunan sampah terbesar di kawasan perkotaan (Munawar et al., 2018). Aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari menghasilkan limbah organik berupa sisa sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan bahan pangan lainnya, serta limbah anorganik seperti plastik, kardus, styrofoam, dan kemasan sekali pakai. Karakteristik sampah tersebut sebenarnya memiliki potensi ekonomi melalui proses pemilahan, daur ulang, maupun pengolahan menjadi kompos. Akan tetapi, potensi tersebut sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena praktik pemilahan sampah sejak dari sumber masih rendah, baik akibat keterbatasan fasilitas maupun rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Berbagai kebijakan nasional telah menempatkan pengurangan sampah dari sumber sebagai prioritas utama melalui pendekatan *reduce, reuse, recycle* (3R) (Widyastutie et al., 2022). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat lokal. Banyak program pengelolaan sampah lebih berorientasi pada penyediaan sarana fisik, sedangkan aspek perubahan perilaku masyarakat sering kali belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, penyediaan tempat sampah terpilah atau fasilitas pengelolaan sampah belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku masyarakat apabila tidak disertai proses pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah pada dasarnya merupakan persoalan sosial. Cara masyarakat memperlakukan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai, kebiasaan, norma sosial, pengalaman, serta interaksi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi ataupun kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh kemampuan membangun kesadaran kolektif masyarakat sebagai aktor utama dalam menghasilkan maupun mengelola sampah (Andrian et al., 2025).

Dalam perspektif sosiologi pembangunan, perubahan perilaku masyarakat tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat instruktif semata. Masyarakat perlu diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, dan kapasitas untuk terlibat dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang memandang pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan komunitas agar mampu mengidentifikasi persoalan, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya secara mandiri (Ife et al., 2006). Pendidikan dalam kerangka pemberdayaan bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan proses membangun kemampuan masyarakat untuk memahami, merefleksikan, dan mengubah kondisi sosial yang mereka hadapi.

Pandangan tersebut diperkuat konsep *critical pedagogy* yang menempatkan pendidikan sebagai proses dialogis atau *dialogical education* (Freire, 1993). Freire mengkritik model pendidikan yang hanya memposisikan masyarakat sebagai penerima informasi (*banking model of education*), karena pendekatan tersebut cenderung menghasilkan

kepatuhan sesaat tanpa membangun kesadaran kritis. Sebaliknya, pendidikan yang berlangsung melalui dialog memungkinkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks pengelolaan sampah, pendekatan dialogis menjadi penting karena perubahan perilaku tidak cukup dicapai melalui penyampaian informasi mengenai jenis-jenis sampah, tetapi memerlukan proses refleksi bersama mengenai dampak aktivitas sehari-hari terhadap kualitas lingkungan (Musanna, 2011).

Selain perspektif pemberdayaan, perubahan perilaku lingkungan juga dapat dipahami melalui Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi, interaksi sosial, pengalaman bersama, dan proses saling memengaruhi di dalam komunitas. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran sosial (*social learning*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun partisipasi masyarakat pada program pengelolaan sampah karena mendorong terjadinya kolaborasi, pertukaran pengalaman, dan pembentukan norma kolektif yang mendukung perilaku pro-lingkungan. Namun demikian, kajian mengenai penerapan *social learning* dalam konteks komunitas pasar tradisional masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada faktor perilaku individu atau evaluasi teknis sistem persampahan (Syafmaini et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendidikan lingkungan (*environmental education*) juga mengalami pergeseran paradigma. Pendidikan lingkungan tidak lagi dipahami sebagai kegiatan penyuluhan satu arah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran partisipatif yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan lingkungan di sekitarnya (Andrian et al., 2025). Berbagai kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), pelatihan berbasis komunitas (*community-based training*), dan proses dialogis merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mendorong perubahan perilaku pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi mengenai pengelolaan sampah pasar masih berfokus pada evaluasi sistem persampahan, karakteristik timbulan sampah, ataupun tingkat pengetahuan masyarakat setelah pelaksanaan program edukasi. Penelitian mengenai proses pembelajaran Masyarakat (Domasian et al., 2025) yang menjelaskan bagaimana strategi edukasi mampu membangun partisipasi sosial masih relatif sedikit. Sebagian besar penelitian juga memosisikan edukasi sebagai kegiatan penyampaian informasi, sementara dimensi komunikasi interpersonal, pembelajaran kontekstual, dan proses pemberdayaan masyarakat belum banyak menjadi fokus analisis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, khususnya dalam memahami bagaimana model pendidikan lingkungan dapat disesuaikan dengan karakteristik komunitas tertentu sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Mutakim et al., 2025). Dalam konteks pasar tradisional, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada identifikasi karakteristik timbulan sampah, efektivitas sistem pengangkutan, ketersediaan sarana persampahan, maupun evaluasi implementasi kebijakan pengelolaan sampah (Pratama et al., 2021). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek teknis pengelolaan sampah, namun belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana perubahan perilaku masyarakat dapat dibangun melalui proses pembelajaran sosial.

Sejumlah penelitian juga melaporkan bahwa edukasi lingkungan mampu

meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah, pengurangan sampah rumah tangga, maupun praktik daur ulang. Akan tetapi, sebagian besar program edukasi masih dilaksanakan melalui metode penyuluhan konvensional yang bersifat klasikal, seperti seminar, sosialisasi kelompok, atau penyampaian materi secara satu arah. Pendekatan tersebut cenderung mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi, tetapi belum banyak mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya pada kelompok yang memiliki karakteristik pekerjaan dengan mobilitas tinggi seperti pedagang pasar.

Dalam perspektif pendidikan masyarakat, perubahan perilaku tidak terjadi hanya karena seseorang memperoleh informasi baru. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan pembentukan makna bersama. Oleh karena itu, efektivitas suatu program edukasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik sosial, budaya, dan aktivitas kelompok sasaran (Laurieri et al., 2020). Pada komunitas pasar tradisional, keterbatasan waktu pedagang untuk mengikuti penyuluhan formal menjadi tantangan tersendiri yang menyebabkan pendekatan edukasi klasikal sering kali kurang efektif menjangkau seluruh peserta.

Di sisi lain, perkembangan kajian *environmental education* (Alit-Bustos et al., 2025) menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis transfer pengetahuan menuju pembelajaran partisipatif (*participatory environmental education*). Pendidikan lingkungan dipandang sebagai proses yang memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman langsung, dialog, kolaborasi, dan penyelesaian masalah bersama. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*), tanggung jawab kolektif, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan (Sewak et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan lingkungan tidak lagi diukur semata-mata dari peningkatan skor pengetahuan, melainkan dari terbentuknya perubahan perilaku dan keterlibatan aktif masyarakat dalam aksi nyata.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan lingkungan di pasar tradisional masih didominasi oleh evaluasi kegiatan penyuluhan atau pengukuran tingkat pengetahuan peserta. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi edukasi dirancang agar sesuai dengan karakteristik komunitas pedagang, serta bagaimana strategi tersebut membangun proses pemberdayaan sosial, masih relatif terbatas. Dengan kata lain, literatur yang ada lebih banyak menjelaskan apa yang berubah setelah edukasi, tetapi belum banyak membahas bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Kesenjangan tersebut menjadi penting mengingat komunitas pedagang pasar memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Aktivitas perdagangan yang berlangsung hampir sepanjang hari menyebabkan pedagang sulit mengikuti kegiatan penyuluhan formal (Kurniawan et al., 2026). Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam strategi pendidikan lingkungan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan ritme kehidupan masyarakat pasar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Kebaruan (*novelty*) penelitian tidak terletak pada tema pengelolaan sampah, melainkan pada cara memandang edukasi lingkungan sebagai strategi pemberdayaan sosial melalui pendekatan *door-to-door environmental education*. Pendekatan ini dikembangkan dengan mendatangi pedagang secara langsung di lokasi usaha mereka sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam konteks aktivitas sehari-hari, bukan melalui forum penyuluhan formal.

Berbeda dengan pendekatan edukasi yang bersifat satu arah, model *door-to-door* memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal, dialog dua arah, serta pertukaran pengalaman antara fasilitator dan pedagang. Dalam proses tersebut, pedagang tidak hanya menerima informasi mengenai pemilahan sampah, tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka sendiri mengenai persoalan kebersihan pasar, hambatan yang dihadapi, serta kemungkinan solusi yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, edukasi lingkungan dipahami sebagai proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang berorientasi pada pembentukan kesadaran, peningkatan kapasitas, dan penguatan partisipasi masyarakat.

Selain menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, penelitian ini juga mengintegrasikan empat perspektif teoritis, yaitu pemberdayaan masyarakat (Ife & Tesoriero), pendidikan kritis (Paulo Freire), Social Learning Theory (Bandura), dan Environmental Education. Integrasi keempat perspektif tersebut memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan bagaimana pendidikan lingkungan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui proses dialog, pembelajaran bersama, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa edukasi lingkungan merupakan instrumen pemberdayaan sosial yang bekerja melalui mekanisme pembelajaran sosial. Edukasi yang dilaksanakan secara dialogis akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan pedagang. Peningkatan kesadaran tersebut selanjutnya mendorong terbentuknya partisipasi aktif dalam praktik pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah sejak dari sumber, menjaga kebersihan area berdagang, serta mendukung pengelolaan sampah secara kolektif di lingkungan pasar (Isaksen et al., 2008). Dengan demikian, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu proses yang berkesinambungan, yaitu edukasi lingkungan yang diharapkan menimbulkan peningkatan kesadaran, melalui kegiatan pemberdayaan yang meningkatkan partisipasi masyarakat untuk tujuan akhir pada perubahan perilaku pengelolaan sampah.

Kerangka konseptual tersebut menempatkan partisipasi masyarakat bukan sebagai hasil akhir yang muncul secara spontan, melainkan sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan fasilitator membangun komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan pengalaman hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi lingkungan sebagai strategi pemberdayaan sosial dalam meningkatkan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage, Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah dan bentuk partisipasi pedagang sebelum pelaksanaan edukasi lingkungan; (2) menganalisis implementasi model edukasi lingkungan berbasis *door-to-door* sebagai strategi pemberdayaan sosial; (3) menjelaskan perubahan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi pedagang setelah pelaksanaan edukasi; serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan model edukasi lingkungan pada komunitas pasar tradisional.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat dan pendidikan lingkungan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, dan berbagai pemangku kepentingan dalam merancang program edukasi lingkungan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis proses edukasi lingkungan sebagai strategi pemberdayaan sosial dalam meningkatkan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal, diskusi dengan pedagang dan pengelola pasar, serta dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan. Pengumpulan data diawali dengan observasi terhadap kondisi eksisting pengelolaan sampah di pasar, dilanjutkan dengan identifikasi tingkat pemahaman pedagang mengenai pemilahan sampah dan berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah (Susilo et al., 2025). Selanjutnya, kegiatan edukasi lingkungan dilaksanakan menggunakan pendekatan door-to-door melalui penyampaian informasi secara langsung kepada pedagang dengan memanfaatkan media poster dan stiker edukatif sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2018). Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pedagang, pengelola pasar, hasil observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran edukasi lingkungan dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan pemberdayaan sosial pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage.

Results and Discussion

1. Kondisi Awal Pengelolaan Sampah dan Partisipasi Pedagang

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan aspek perilaku maupun ketersediaan fasilitas pendukung. Sebagian besar pedagang belum melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, sehingga sampah organik, anorganik, dan residu masih dibuang dalam wadah yang sama (Kamil et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan potensi pemanfaatan kembali sampah organik maupun proses daur ulang menjadi kurang optimal. Selain itu, praktik pengelolaan sampah di tingkat pedagang masih didominasi oleh kebiasaan membuang sampah setelah aktivitas perdagangan tanpa memperhatikan klasifikasi maupun pengolahan lebih lanjut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sampah di pasar tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber. Beberapa pedagang menyampaikan bahwa mereka belum memperoleh informasi yang memadai mengenai cara memilah sampah maupun manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pengelolaan sampah dengan kapasitas masyarakat dalam mengimplementasikannya pada tingkat praktik sehari-hari.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, kondisi tersebut menggambarkan bahwa pedagang masih berada pada tahap penerima kebijakan (*policy recipients*) dan belum sepenuhnya menjadi aktor yang terlibat aktif dalam pengelolaan lingkungan pasar (Niroshika, 2025). Ife dan Tesoriero menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada penyediaan fasilitas, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengenali persoalan, mengambil keputusan, dan berpartisipasi

dalam penyelesaiannya. Dengan demikian, rendahnya praktik pemilahan sampah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran menjadi kebutuhan mendasar dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat dibangun hanya melalui penyediaan infrastruktur persampahan. Meskipun fasilitas merupakan prasyarat penting, perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat pengelolaan sampah. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan menjadi strategi yang relevan untuk membangun partisipasi pedagang secara berkelanjutan.

2. Edukasi Lingkungan *Door-to-Door* sebagai Strategi Pemberdayaan Sosial

Sebagai upaya meningkatkan pemahaman pedagang mengenai pengelolaan sampah, kegiatan edukasi lingkungan dilaksanakan melalui pendekatan *door-to-door* dengan mendatangi pedagang secara langsung di lokasi usaha mereka (Laurieri et al., 2020). Berbeda dengan model penyuluhan konvensional yang mengumpulkan peserta dalam satu forum, pendekatan ini memungkinkan proses edukasi berlangsung tanpa mengganggu aktivitas perdagangan. Fasilitator menyampaikan materi mengenai jenis-jenis sampah, pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan apabila sampah tidak dikelola dengan baik. Penyampaian informasi didukung oleh media poster dan stiker edukatif yang dirancang menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi visual sehingga mudah dipahami oleh pedagang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan *door-to-door* memberikan ruang komunikasi yang lebih personal dibandingkan penyuluhan klasikal (Jiang et al., 2017). Pedagang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyampaikan pengalaman, kendala, serta pandangan mereka mengenai kondisi kebersihan pasar (Puentes et al., 2025). Interaksi tersebut menciptakan proses dialog yang memungkinkan fasilitator menyesuaikan penyampaian materi dengan kebutuhan dan pengalaman masing-masing pedagang. Dalam beberapa kesempatan, diskusi juga berkembang secara spontan ketika pedagang lain yang berada di kios berdekatan ikut bergabung dalam percakapan mengenai pengelolaan sampah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi antara fasilitator dan individu, tetapi juga berkembang menjadi pembelajaran sosial antaranggota komunitas pasar.

Dalam perspektif pendidikan kritis Paulo Freire, proses edukasi yang berlangsung secara dialogis memungkinkan masyarakat menjadi subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi (Singh, 2021). Pengetahuan dibangun melalui pertukaran pengalaman dan refleksi terhadap persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung di lokasi usaha mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan aktivitas pedagang sebagai penghasil sampah.

Temuan ini juga sejalan dengan Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dan pembelajaran melalui observasi terhadap lingkungan sekitar. Ketika pedagang menyaksikan rekan-rekan mereka mulai memahami pentingnya pemilahan sampah dan terlibat dalam diskusi mengenai kebersihan pasar, terbentuk proses saling belajar yang memperkuat norma sosial mengenai pentingnya menjaga lingkungan (Rumjaun & Narod, 2020). Dengan demikian, edukasi *door-to-door* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan pembelajaran sosial yang mendorong tumbuhnya partisipasi kolektif.



Gambar 1. 1 Pelaksanaan Sosialisasi *door to door* Edukasi Pemilahan Sampah

Lebih jauh, pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan tidak semata-mata ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh strategi penyampaian yang mampu menyesuaikan karakteristik kelompok sasaran. Pada komunitas pedagang pasar yang memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti penyuluhan formal, komunikasi langsung di lokasi usaha terbukti menjadi pendekatan yang lebih adaptif karena memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa menghambat aktivitas ekonomi mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan metode yang kontekstual, partisipatif, dan menghargai dinamika sosial komunitas setempat.

3. Pembentukan Kesadaran dan Partisipasi Pedagang melalui Edukasi Lingkungan

Pelaksanaan edukasi lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan *door-to-door* tidak hanya meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai pemilahan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran lingkungan yang menjadi dasar munculnya partisipasi masyarakat. Selama proses edukasi berlangsung, pedagang tidak hanya menerima informasi mengenai klasifikasi sampah organik, anorganik, dan residu, tetapi juga diajak mendiskusikan kondisi kebersihan pasar yang mereka alami setiap hari (Puentes et al., 2025). Pendekatan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual karena materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan aktivitas perdagangan dan lingkungan kerja mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menciptakan suasana yang lebih terbuka dibandingkan penyuluhan kelompok. Pedagang cenderung lebih aktif menyampaikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan sampah (Aristizábal Cuéllar et al., 2025). Interaksi dua arah tersebut memperlihatkan bahwa edukasi tidak hanya berfungsi

sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang dialog yang mendorong terbentuknya pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.

Dalam perspektif Paulo Freire, proses tersebut mencerminkan praktik pendidikan dialogis (*dialogical education*), yaitu pembelajaran yang berlangsung melalui komunikasi timbal balik sehingga masyarakat diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Pengetahuan tidak diberikan secara sepihak, tetapi dibangun melalui refleksi atas pengalaman nyata yang dihadapi oleh peserta. Melalui proses ini, pedagang mulai menghubungkan aktivitas pembuangan sampah yang selama ini dilakukan dengan dampaknya terhadap kebersihan, kenyamanan, dan kesehatan lingkungan pasar.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial atau *social learning* (Bandura, 1977). Selama kegiatan berlangsung, beberapa pedagang yang telah memahami materi secara spontan berbagi informasi kepada pedagang lain di kios sekitarnya. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antara fasilitator dan peserta, tetapi juga oleh proses saling belajar yang berkembang di dalam komunitas pasar. Ketika satu pedagang mulai menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, pedagang lain memperoleh contoh nyata yang mendorong munculnya norma sosial baru mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 1. 2 Stiker yang dibagikan kepada para penjual Pasar Induk Gede Bage

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, peningkatan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa edukasi lingkungan mampu memperkuat kapasitas masyarakat untuk berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan (Helmy et al., 2023). Partisipasi tidak lagi dimaknai sebagai keterlibatan pasif dalam menerima informasi, tetapi sebagai proses aktif yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran, kemauan untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pasar yang bersih dan sehat (Maharani et al., 2025). Temuan ini menguatkan pandangan Ife dan Tesoriero bahwa pemberdayaan merupakan proses yang menghasilkan peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk mengidentifikasi persoalan serta mengambil tindakan secara mandiri.

4. Tantangan Implementasi Edukasi Lingkungan dan Implikasi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun kegiatan edukasi menunjukkan respons yang positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan perubahan perilaku pedagang. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pedagang untuk mengikuti proses edukasi secara lebih mendalam karena aktivitas

perdagangan berlangsung hampir sepanjang hari. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian materi harus dilakukan secara singkat dan menyesuaikan situasi di lapangan sehingga fasilitator dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif (Russell & Kosny, 2019).

Selain keterbatasan waktu, perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yang telah terbentuk dalam jangka waktu lama. Beberapa pedagang masih memandang pengelolaan sampah sebagai tanggung jawab petugas kebersihan sehingga praktik pemilahan sampah belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku lingkungan merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui edukasi, pendampingan, dan dukungan kelembagaan.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung. Edukasi yang mendorong pedagang untuk memilah sampah akan lebih efektif apabila diikuti dengan penyediaan tempat sampah terpilah, sistem pengangkutan yang mendukung pemisahan sampah, serta kebijakan pengelola pasar yang memberikan insentif terhadap praktik pengelolaan sampah yang baik (Pandey, 2024). Dengan demikian, perubahan perilaku masyarakat tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memerlukan lingkungan yang mendukung penerapan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disusun suatu model konseptual bahwa edukasi lingkungan berbasis *door-to-door* bekerja melalui empat tahapan utama, yaitu komunikasi interpersonal, pembentukan kesadaran, penguatan partisipasi, dan perubahan perilaku. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi menjadi proses pemberdayaan sosial yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang bersifat dialogis dan kontekstual layak dipertimbangkan sebagai strategi alternatif dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat di lingkungan pasar tradisional maupun komunitas perkotaan lainnya.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berperan sebagai strategi pemberdayaan sosial yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pedagang terhadap pengelolaan sampah di Pasar Induk Gedebage. Sebelum pelaksanaan edukasi, pengelolaan sampah masih didominasi oleh praktik pembuangan tanpa pemilahan yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran pedagang mengenai pentingnya pengelolaan sampah sejak dari sumber. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana, tetapi juga dengan kapasitas masyarakat dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi lingkungan berbasis *door-to-door* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan partisipatif karena disampaikan secara langsung di lokasi usaha pedagang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai pemilahan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran lingkungan serta memperkuat partisipasi pedagang dalam menjaga kebersihan pasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berlangsung melalui tahapan peningkatan pengetahuan, pembentukan kesadaran, dan penguatan partisipasi yang secara bertahap mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi lingkungan tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik komunitas sasaran. Model edukasi berbasis door-to-door menawarkan pendekatan yang adaptif bagi komunitas pasar tradisional karena memungkinkan komunikasi interpersonal dan pembelajaran sosial berlangsung tanpa mengganggu aktivitas ekonomi pedagang. Oleh karena itu, model ini berpotensi menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis partisipasi di pasar tradisional maupun komunitas perkotaan lainnya.

Sebagai implikasi praktis, pengelola pasar dan pemerintah daerah perlu mengintegrasikan edukasi lingkungan secara berkelanjutan dengan penyediaan sarana pengelolaan sampah yang memadai agar perubahan perilaku masyarakat dapat dipertahankan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model edukasi ini pada lokasi yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar efektivitasnya dapat diukur secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membangun partisipasi kolektif yang menjadi fondasi pengelolaan sampah yang berkelanjutan di lingkungan pasar tradisional.

References

- Alit-Bustos, Anot, Arquiza, Austria, Ramos, D., Fariñas, Gatallo, Israel, Nohay, & Noveno. (2025). Assessing the Role of Community-Driven Environmental Education in Fostering Civic Engagement and Sustainability in Barangay Luksuhin Ibaba, Alfonso Cavite. *DIT ADS International Multidisciplinary Research Journal*. <https://doi.org/10.63941/dit.adsimrj.2025.1.4.85>
- Andrian, V., Wilujeng, S., & Hentika, N. P. (2025). PERAN DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN BANYUWANGI KABUPATEN BANYUWANGI. *KATARSIS*. <https://doi.org/10.62734/kts.v3i1.571>
- Aristizábal Cuéllar, J. A., Puerto-Rojas, E., Correa-Galindo, S. N., & Puentes, M. C. S. (2025). A Community-Based Intervention Proposal for Municipal Solid Waste Management: Analyzing Willingness, Barriers and Spatial Strategies. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17136206>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>
- Domasian, R., Maningas, O., Bautista, J., Tañesa, J., Tagum, A. R., & Martinez, F. (2025). Assessment of Utilized Focused Educational Approaches Towards Enhancement of Community Knowledge, Attitudes, and Practices in Solid Waste Management. *Inclusive Society and Sustainability Studies*. <https://doi.org/10.31098/issues.v5i1.3149>
- Freire, P. (1993). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. <https://books.google.co.id/books?id=WaAQAAAAYAAJ>
- Helmy, H., Hufad, A., Komar, O., Sudiapermana, E., Yunus, D., & Sukmana, C. (2023). Community Empowerment Through Edu-Environment Application in Kebun Bunga Village, Sukarami

- Sub-District, Palembang. *International Journal of Professional Business Review*.
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1200>
- Ife, J. W., Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia.
<https://books.google.co.id/books?id=ePnePQAACAAJ>
- Isaksen, L. W., Devi, S. U., & Hochschild, A. R. (2008). Global Care Crisis: A Problem of Capital, Care Chain, or Commons? *American Behavioral Scientist*, 52(3), 405–425.
<https://doi.org/10.1177/0002764208323513>
- Jiang, S., Wu, L., & Gao, X. (2017). Beyond face-to-face individual counseling: A systematic review on alternative modes of motivational interviewing in substance abuse treatment and prevention. *Addictive Behaviors*, 73, 216–235. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.05.023>
- Kamil, I., Rosimah, S., Rohmana, R., & Mayasari, N. Z. (2024). Communication Barriers to Sustainable Utilization of Coconut Waste in Gedebage Main Market Bandung. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(1), 171–182.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v5i1.4074>
- Kurniawan, I., Samsiana, S., Mujtahidah, M., Mappanyuki, A., & Afdhal, M. (2026). Community education for solid waste management. *Sociality: Journal of Public Health Service*.
<https://doi.org/10.24252/sociality.v5i1.64367>
- Laurieri, N., Lucchese, A., Marino, A., & Digiesi, S. (2020). A Door-to-Door Waste Collection System Case Study: A Survey on its Sustainability and Effectiveness. *Sustainability*, 12(14), 5520. <https://doi.org/10.3390/su12145520>
- Maharani, S. E., Thanaya, N. A., Mahendra, M. S., & Dharma, G. B. S. (2025). Community Participation in Household Waste Management as a Medium for Environmental Education: A Descriptive Qualitative Study in Badung Regency. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*.
<https://doi.org/10.23887/jjpb.v12i2.103670>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=ICh_DwAAQBAJ
- Munawar, E., Yunardi, Y., Lederer, J., & Fellner, J. (2018). The development of landfill operation and management in Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 20(2), 1128–1142. <https://doi.org/10.1007/s10163-017-0676-3>
- Musanna, A. (2011). Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 588–598.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51>
- Mutakim, J., Komar, O., Sudiapermana, E., Pramudia, J., & Nuraeni, L. (2025). Community-Based Learning Model to Support Environmental Sustainability and Community Empowerment in Sukamakmur Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10371>
- Niroshika, D. (2025). Community Empowerment Approaches in Solid Waste Management: A Social Work Perspective in Sri Lanka. *Sri Lanka Journal of Social Work*.
<https://doi.org/10.4038/sljsw.v9i2.33>

- Pandey, D. (2024). Community-Based Waste Management Education to Promote Environmental Sustainability. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/10.70610/assoeltan.v3i1.393>
- Pratama, A., Kamarubiani, N., Shantini, Y., & Heryanto, N. (2021). Community Empowerment in Waste Management. *Proceedings of the First Transnational Webinar on Adult and Continuing Education (TRACED 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.015>
- Puentes, M. C. S., Puerto-Rojas, E., Correa-Galindo, S. N., & Aristizábal Cuéllar, J. A. (2025). Using Community-Based Social Marketing to Promote Pro-Environmental Behavior in Municipal Solid Waste Management: Evidence from Norte de Santander, Colombia. *Environments*. <https://doi.org/10.3390/environments12080262>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2020). Social Learning Theory—Albert Bandura. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science Education in Theory and Practice* (pp. 85–99). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_7
- Russell, E., & Kosny, A. (2019). Communication and collaboration among return-to-work stakeholders. *Disability and Rehabilitation*, 41(22), 2630–2639. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1472815>
- Sewak, A., Deshpande, S., Rundle-Thiele, S., Zhao, F., & Anibaldi, R. (2021). Community perspectives and engagement in sustainable solid waste management (SWM) in Fiji: A socioecological thematic analysis. *Journal of Environmental Management*, 298, 113455. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113455>
- Singh, R. K. (2021). A Review on Historical Aspects of Critical Pedagogy. *SMART MOVES JOURNAL IJELLH*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.24113/ijellh.v9i1.10876>
- Susilo, D., Reni, & Prasetyo, E. (2025). Community Empowerment through Waste Bank Program as an Eco-Centric Approach to Environmental Management in Jururejo Village, Ngawi Subdistrict. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*. <https://doi.org/10.59966/53tz5z54>
- Syafmaini, I., Zulharman, & Rismawati. (2025). The role of social communities in empowering communities through the transformation of waste into marketable products. *Journal of Character and Environment*. <https://doi.org/10.61511/jocae.v3i1.2025.1994>
- Widyastutie, M., Kadar, I., & Wahyuni, S. (2022). EVALUATION OF THE 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) WASTE DISPOSAL SITE PROGRAM IN THE CONTEXT OF REDUCING WASTE IN SUKABUMI CITY. *Journal of Science Innovare*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.33751/jsi.v4i1.6113>